

Analisis Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Budaya Manggarai

Beata Palmin¹ & Emilia G. M. Taran²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Guru PAUD, Universitas Katolik Indonesia. Jalan Ahmad Yani No. 10, Ruteng-Flores-NTT, 86518. Indonesia.
e-mail: bepalmin4@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi teori perkembangan kognitif Lev Vygotsky dalam konteks pendidikan anak pada masyarakat budaya Manggarai di Flores, Nusa Tenggara Timur. Masalah utama dalam penelitian ini adalah adanya diskoneksi antara teori psikologi modern dengan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal yang kian tergerus zaman. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan teknik analisis isi dari Milles dan Huberman terhadap literatur teoretis Vygotsky dan sumber primer kebudayaan Manggarai. Hasil kajian menunjukkan bahwa elemen budaya Manggarai seperti *Lonto Leok* (musyawarah) merupakan manifestasi riil dari *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana terjadi interaksi edukatif antara anak dan orang dewasa sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO). Selain itu, instrumen budaya berupa *Go'et* (sastra lisan) dan simbolisme motif tenun berfungsi sebagai *cultural tools* yang memediasi perkembangan fungsi mental tinggi anak. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa teori Vygotsky menyediakan kerangka saintifik untuk melegitimasi penggunaan etnopedagogi di Manggarai. Rekomendasi penelitian diarahkan pada pentingnya integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAUD untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Kata kunci: Vygotsky; ZPD; budaya manggarai; kognitif; etnopedagogi.

Analysis of Vygotsky's Cognitive Development Theory and Its Relevance to Children's Education in Manggarai Culture

Abstract

This research aims to analyze the relevance of Lev Vygotsky's theory of cognitive development within the context of child education in the Manggarai cultural community of Flores, East Nusa Tenggara. The primary problem addressed is the disconnection between modern psychological theories and local wisdom-based educational practices, which are increasingly marginalized. The method employed is a literature review (library research) using content analysis techniques on Vygotsky's theoretical literature and primary sources of Manggarai culture. The findings indicate that Manggarai cultural elements such as Lonto Leok (deliberation) are a tangible manifestation of the Zone of Proximal Development (ZPD), where educational interaction occurs between children and adults as the More Knowledgeable Other (MKO). Furthermore, cultural instruments like Go'et (oral literature) and weaving motif symbolism function as cultural tools that mediate the development of children's higher mental functions. The conclusion of this study confirms that Vygotsky's theory provides a scientific framework to legitimize the use of ethnopedagogy in Manggarai. The research recommends the integration of local wisdom into the early childhood education curriculum to create contextual and meaningful learning.

Keywords: Vygotsky; ZPD; manggarai culture; cognitive; ethnopedagogy.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan fondasi kognitif yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budayanya. Di era kontemporer, tantangan besar yang dihadapi adalah kecenderungan pendidikan yang mulai terlepas dari akar kearifan lokal (*indigenous knowledge*), yang mengakibatkan terjadinya diskoneksi antara materi ajar dengan realitas kehidupan sehari-hari anak (Darmawan et al., 2020). Di wilayah Manggarai, Nusa Tenggara Timur, kekayaan budaya seperti tradisi lisan dan pola interaksi sosial komunal seharusnya menjadi instrumen utama dalam menstimulasi perkembangan intelektual anak. Namun, fakta menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai lokal ini kian tergerus oleh model pendidikan yang bersifat umum dan kurang mempertimbangkan konteks sosiokultural spesifik daerah. Tidak adanya pemahaman yang baik tentang budaya lokal bisa saja menimbulkan degradasi nilai dan dekadensi moral (Nggoro et al., 2017).

Secara teoretis, Lev Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan melalui proses yang dimediasi secara sosial (Yasnitsky, 2018). Dua konsep sentral dalam teori ini adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*, di mana anak mencapai potensi maksimalnya melalui bantuan dari *More Knowledgeable Other* (MKO) atau pihak yang lebih kompeten (Aji & Ma, 2024; Margolis, 2020; Rienews, 2023; Zaretsky, 2021). Vygotsky juga menekankan pentingnya *cultural tools* atau alat budaya sebagai mediator berpikir (Bodrova & Leong, 2007). Dalam konteks masyarakat Manggarai, alat budaya ini termanifestasi secara nyata melalui *Go'et* (sastra lisan) dan motif tenun tradisional yang mengandung logika matematis serta filosofis tertentu

(Makur et al., 2020; Moon & Rasna, 2024).

Penelitian terdahulu telah banyak mengeksplorasi penggunaan kearifan lokal dalam pendidikan di Indonesia secara umum (Muzakkir, 2021b)(Muzakkir, 2021). Di wilayah Flores, beberapa kajian telah menyentuh aspek etnomatematika (A P Makur et al., 2019; Makur et al., 2020) dan nilai karakter dalam musyawarah *Lonto Leok* (Effendi, 2020; Jenahat et al., 2025). Meskipun demikian, masih terdapat ruang kosong (*research gap*) mengenai analisis mendalam yang mengaitkan sintaks perkembangan kognitif Vygotsky secara spesifik dengan struktur interaksi sosial budaya Manggarai. Sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif mengenai nilai moral, namun belum membedah bagaimana mekanisme *scaffolding* alami bekerja dalam tradisi Manggarai untuk membangun fungsi mental tinggi pada anak.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya mensinkronisasikan konsep-konsep abstrak Vygotsky, seperti mediasi simbolik dan internalisasi sosial dengan praktik budaya spesifik Manggarai. Penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa kearifan lokal seperti *Lonto Leok* bukan sekadar tradisi sosial, melainkan sebuah sistem instruksional sosiokultural yang menyediakan ZPD bagi anak (Zaretsky, 2021). Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka teoretis mengenai relevansi teori Vygotsky dalam memperkuat pendidikan anak berbasis budaya lokal di Manggarai, sebagai upaya untuk menciptakan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi anak-anak di Manggarai.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Studi

pustaka digunakan untuk membedah secara mendalam konstruksi teoretis Vygotsky dan mengaitkannya dengan fenomena sosiokultural di Manggarai melalui literatur yang relevan (Snyder, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal bereputasi dan buku teks *Eksplorasi Budaya dan Masyarakat Dalam Pendidikan*.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka secara digital dan manual. Secara khusus, penelitian ini melakukan analisis terhadap literatur primer mengenai adat Manggarai, di antaranya buku "*Eksplorasi Budaya dan Masyarakat Dalam Pendidikan*" (Nggoro et al., 2017) khususnya sebagai referensi yang relevan seperti etnolinguistik Manggarai untuk memahami konsep *Go'et*. Kriteria inklusi literatur dalam kajian ini meliputi: (1) artikel jurnal 10 tahun terakhir tentang teori kognitif sosial; (2) buku referensi otoritatif mengenai struktur sosial dan filosofi hidup masyarakat Manggarai; dan (3) penelitian etnopedagogi di wilayah Manggarai.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat interpretatif menurut Miles, Huberman, & Saldana (Palmin, 2022). Proses analisis dilakukan melalui empat tahap: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data, dengan memfokuskan pada elemen budaya Manggarai yang memiliki fungsi sebagai *cultural tools* dan *scaffolding*; (3) penyajian data dalam bentuk narasi teoretis; dan (4) penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada sinkronisasi antara konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky dengan praktik edukasi tradisional yang ditemukan dalam teks-teks adat Manggarai tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa teori perkembangan kognitif Vygotsky tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga termanifestasi secara praktis dalam struktur sosiokultural masyarakat Manggarai. Pembahasan ini dibagi menjadi tiga pilar utama: alat budaya (*cultural tools*), *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam interaksi komunal, dan mekanisme *scaffolding* melalui tradisi lisan.

Budaya Manggarai sebagai *Cultural Tools* dalam Mediasi Kognitif.

Vygotsky berargumen bahwa fungsi mental yang lebih tinggi dimediasi oleh tanda dan simbol yang merupakan produk budaya (Bodrova & Leong, 2007). Dalam masyarakat Manggarai, alat budaya ini ditemukan dalam bentuk sistem simbolik pada motif kain tenun (*Songke*) dan struktur bahasa dalam *Go'et*. Analisis terhadap literatur (Makur et al., 2020) menunjukkan bahwa motif *Su'i* atau *Mata Manuk* bukan sekadar hiasan, melainkan representasi tatanan sosial dan religiusitas yang kompleks. Secara kognitif, ketika anak-anak di Manggarai terpapar pada pola-pola geometris tenun dan narasi di baliknya, mereka sebenarnya sedang melakukan proses internalisasi alat berpikir simbolik. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa alat-alat ini mengubah cara individu berpikir; dari berpikir alami (*natural thinking*) menuju berpikir kultural (*cultural thinking*). Dengan demikian, budaya Manggarai menyediakan "perangkat lunak" mental yang memungkinkan anak mengorganisasi persepsi dan memori mereka sesuai dengan konteks lingkungannya.

Lonto Leok: Ruang Dialektika dan *Zone of Proximal Development* (ZPD)

Konsep ZPD mendefinisikan jarak antara kemampuan mandiri anak dan kemampuan yang dicapai melalui kolaborasi (Margolis, 2020).

Tradisi *Lonto Leok* (duduk melingkar/musyawarah) di Manggarai merupakan manifestasi fisik dari ruang ZPD tersebut. Dalam struktur *Lonto Leok*, terjadi proses transisi pengetahuan dari tokoh adat atau orang tua sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO) kepada generasi muda melalui dialog (Effendi, 2020; Jenahat et al., 2025).

Argumentasi ilmiah yang muncul di sini adalah bahwa *Lonto Leok* menciptakan ekosistem pembelajaran kolaboratif yang inklusif. Anak-anak yang berada di sekitar lingkaran musyawarah tidak hanya mendengar informasi, tetapi mengamati cara orang dewasa memecahkan masalah, berargumen secara santun, dan mengambil keputusan kolektif. Proses ini merupakan bentuk *social scaffolding* di mana bimbingan diberikan secara implisit melalui partisipasi perifer yang sah (*legitimate peripheral participation*). Sebagaimana ditegaskan oleh (Yasnitsky, 2018), interaksi sosial mendahului perkembangan kognitif; setiap fungsi dalam pengembangan budaya anak muncul dua kali, pertama di tingkat sosial (interpsikologis) dan kemudian di tingkat individual (intrapsikologis).

Go'et Manggarai sebagai Instrumen Scaffolding dan Private Speech

Scaffolding adalah bantuan sementara yang diberikan hingga anak mampu melakukan tugas secara mandiri (Rienewsite, 2023). Sastra lisan Manggarai atau *Go'et* berfungsi sebagai alat bantu memori (*mnemonic devices*) yang kuat. Misalnya, ungkapan "*Tong tilu porong mata*" (mendengar dengan telinga, melihat dengan mata) digunakan untuk mengajarkan konsep tentang pentingnya akuntabilitas dan kepedulian dalam menjalani kehidupan sosial. Mendengarkan dengan telinga menggambarkan bahwa kita perlu peduli dan memahami kebisingan atau pendapat

di sekitar kita. Sementara itu, melihat dengan mata mengingatkan kita untuk peduli, peka terhadap apa yang ada di sekitar kita, dan kita tidak boleh apatis terhadap perbedaan atau kebutuhan orang lain. Ungkapan ini mencerminkan nilai toleransi yang kuat, yaitu menghormati keragaman dan membangun hubungan harmonis dengan saling memahami dan saling peduli (Moon & Rasna, 2024).

Analisis terhadap buku "*Eksplorasi Budaya dan Masyarakat dalam Pendidikan*" (Nggoro et al., 2017) mengungkapkan bahwa *Go'et* kaya akan metafora yang merangsang kemampuan berpikir abstrak. Orang tua yang biasa menjadi pentorok (ata torok) di kampung-kampung akan sangat fasih berbicara tentang *go'et-go'et* ini dan bahkan sangat lugas mengucapkannya. Yang menarik adalah bahwa artikulasi ini tidak melalui sekolah khusus yang bersifat formal tetapi hanya karena keseringan mendengar dan keterbiasaan mengucapkannya. Oleh karena itu dalam konteks pendidikan, para guru akan berusaha untuk coba membiasakan para murid untuk selalu menggunakan *go'et-go'et* dalam percakapan sehari-hari terutama yang memiliki pesan praktis, misalnya *nai ca anggit, tuka ca lelang, lonto molor ka'eng golo, bacang taran ka'eng tana, di'a gauk ka'eng one ca wa'u*. Ketika orang tua menggunakan *Go'et* dalam menasihati anak, mereka sedang menyediakan kerangka berpikir (*scaffolding*) yang membantu anak memahami norma sosial yang kompleks melalui bahasa yang ritmis dan mudah diingat. Lebih jauh lagi, nilai-nilai dalam *Go'et* ini sering kali diinternalisasi oleh anak menjadi *private speech* (bicara pada diri sendiri), yang menurut Vygotsky adalah transisi penting menuju regulasi diri dan pemikiran logis mandiri.

Analisis terhadap artikel "*Character Values of Go'et Manggarai: Ethnopedagogy Approach*" (Moon &

Rasna, 2024) tradisi lisan Manggarai bukan sekadar sastra, melainkan instrumen edukatif yang membimbing cara berpikir dan berperilaku masyarakat. Lebih dari itu, untuk konteks lokal Manggarai, memberikan dasar bahwa penggunaan nilai lokal dalam pendidikan (*etnopedagogi*) membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah diterima oleh peserta didik di Manggarai.

Integrasi Etnopedagogi Vygotskian dalam PAUD di Manggarai

Relevansi temuan ini terhadap pendidikan formal di Manggarai sangat signifikan. Mengabaikan unsur lokal dalam kurikulum PAUD di Manggarai berarti menghilangkan mediator kognitif alami yang dimiliki anak (Widiastuti, 2023). Pembahasan ini merekomendasikan agar pendidik PAUD di wilayah Manggarai tidak hanya menggunakan alat peraga pabrikan, tetapi memanfaatkan artefak budaya lokal sebagai media pembelajaran. Misalnya, permainan tradisional seperti *Rangkuk Alu* dapat digunakan untuk melatih sinkronisasi motorik dan kognitif dalam kerangka ZPD, di mana anak-anak yang lebih ahli membimbing teman sebaya mereka (*peer tutoring*).

Secara komprehensif, sintesis antara teori Vygotsky dan budaya Manggarai membuktikan bahwa kecerdasan tidak bersifat universal secara kaku, melainkan sangat terikat pada "ekologi budaya" (*cultural ecology*). Keberhasilan pendidikan di wilayah Manggarai bergantung pada sejauh mana kurikulum mampu menjembatani dunia formal sekolah dengan dunia sosiokultural yang dihuni anak setiap hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa teori perkembangan kognitif Vygotsky memiliki relevansi yang sangat kuat dan mendalam dengan sistem pendidikan anak dalam budaya

masyarakat Manggarai. Teori sosiokultural ini menemukan padanannya yang autentik dalam praktik *Lonto Leok* yang berfungsi sebagai ruang *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana interaksi antara anak dan orang dewasa (*More Knowledgeable Other*) memfasilitasi transisi fungsi mental rendah menuju fungsi mental tinggi. Selain itu, instrumen budaya seperti *Go'et* dan simbolisme kain tenun berperan efektif sebagai *cultural tools* atau alat mediasi yang membantu anak menginternalisasi nilai-nilai abstrak menjadi skema berpikir logis. Integrasi antara kearifan lokal Manggarai dan prinsip Vygotskian membuktikan bahwa pendidikan yang paling efektif adalah pendidikan yang berpijak pada ekologi sosial anak, di mana budaya bukan sekadar latar belakang, melainkan mesin penggerak utama perkembangan kognitif.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada para pendidik PAUD dan sekolah dasar di wilayah Manggarai untuk mulai mendesain kurikulum yang berbasis etnopedagogi dengan mengadopsi sintaks pembelajaran Vygotsky. Guru hendaknya berperan aktif sebagai mediator yang memanfaatkan narasi lokal (*Go'et*) dan permainan tradisional sebagai sarana *scaffolding* di kelas. Bagi pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan, perlu kiranya disusun panduan instruksional yang mengintegrasikan nilai-nilai sosiokultural Manggarai ke dalam modul ajar formal. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian eksperimen lapangan guna menguji efektivitas penggunaan alat budaya Manggarai secara spesifik terhadap peningkatan literasi dan numerasi anak usia dini di Kabupaten Manggarai.

DAFTAR PUSTAKA

A P Makur, Sutarni, I., Rampung, B., & Gunur, B. (2019). *Lingko :*

- Interweaving Manggarai Culture , and Mathematics. *International Seminar on Applied Mathematics and Mathematics Eduvation 2019*, 1–7.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1315/1/012006>
- Aji, A., & Ma, J. (2024). *Konsep Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Permainan Anak Anak*. 2(1), 1–10.
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2007). *Tools of teh Mind, the Vygotsky Approach to Early Childhood Education* (Second Edi). Pearson Merrill Prentice Hall.
- Darmawan, I. P. A., A. Wedi, I. N. S., & Dheni, S. (2020). *Etnopedagogi: Menggali Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kearifan Lokal Nusantara*.
- Effendi, R. (2020). *Principal Planning Strategy Based on Lonto Leok ' s Cultural Approach to the Manggarai Community, West Flores, Eastern Indonesia*.
- Jenahat, P. B., Dantes, K. R., Putu, I., & Ariawan, W. (2025). *Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Budaya Lonto Leok di Taman Kanak-Kanak*. 6(1), 360–374.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1213>
- Makur, A. P., Gunur, B., & Rampung, B. (2020). *Exploring Motifs In Towe Songke , Manggaraian Ethnic Woven Fabric , In Mathematics Perspective*. 4(2), 124–133.
- Margolis, A. A. (2020). *Zone of Proximal Development , Scaffolding and Teaching Practice*. 5435, 15–26.
- Moon, Y. J., & Rasna, I. W. (2024). *Character Values of Go ' et Manggarai: Ethnopedagogy Approach*.
<https://doi.org/10.4108/eai.13-12-2024.2355545>
- Muzakkir, M. (2021b). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2), 28–39.
<https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16>
- Nngoro, A. M., M, J., Majir, A., & Dkk. (2017). *Eksplorasi budaya dan masyarakat dalam pendidikan* (Widyawati. F (ed.)). STKIP St. Paulus Ruteng.
- Palmin, A. (2022). Faktor Penghambat Implementasi Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Saintifik Bagi Anak Usia Dini. *Obsesi*, 6(6), 6395–6408.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3166>
- Rienewsite. (2023). *Lev Vygotsky: How Relationships Shape Learning*. Science of RIE.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology : An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(March), 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Widiastuti, R. (2023). *The Potential of Local Wisdom in Language and Literature Learning to Build Student Character*. 134–144.
- Yasnitsky, A. (2018). *An Intellectual Biography*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Zaretsky, V. K. (2021). *One More Time on the Zone of Proximal Development*. 5435, 37–49.